

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Yogyakarta merupakan daerah istimewa yang menjadi tempat tumbuhnya berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang yang berbeda. Selain itu, Yogyakarta juga seringkali menjadi pilihan tempat menggantungkan hidup sebagian orang, meskipun secara ekonomi masih terbilang rendah. Berbagai kelompok masyarakat ini dapat ditemukan di Yogyakarta, mulai dari kelompok umum hingga kelompok marginal. Marginal sendiri merupakan sebuah kelompok masyarakat yang terpinggirkan dari sumber daya ekonomi, sosial, hingga politik. Sebagian besar dari mereka merupakan masyarakat miskin dengan mata pencaharian sebagai pedagang kecil, orang jalanan, buruh harian, gelandangan dan sejenisnya. Sen (dalam Farid, 2019) berpendapat bahwa, marginalisasi terjadi saat kelompok atau individu memiliki kapabilitas yang terbatas untuk menjalani kehidupan yang bermakna, Sen (2015).

Di Yogyakarta sendiri, terdapat banyak kaum marginal yang diantaranya yaitu gelandangan, orang jalanan, dan lainnya yang merupakan penduduk miskin. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Yogyakarta, mencatat kondisi kemiskinan di Yogyakarta selama 3 tahun terakhir pada 2024, mengalami penurunan di angka 6,26 persen setara dengan 28,79 ribu jiwa, yaitu 0,23 persen penurunan dibanding tahun sebelumnya. Disamping itu menurut Badan Pusat Statistik (BPS), persentase kemiskinan di Yogyakarta turun menjadi 10,83 persen pada maret 2024. Dari kedua data tersebut terlihat adanya penurunan, akan tetapi angka tersebut masih tergolong tinggi dan memprihatinkan. Maka terlihat bahwa, keadaan ekonomi menjadi salah satu pendorong adanya masyarakat marginal di Yogyakarta. Menurut Suryani (2019) tekanan ekonomi yang berkepanjangan, perubahan struktur sosial, serta minimnya intervensi pemerintah menjadi penyebab utama adanya masyarakat marginal.

Berbagai masyarakat marginal dapat ditemukan di Yogyakarta, seperti KSM (Komunitas Sekolah Marginal), LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), Girli (Pinggir Kali) dan kelompok marginal lainnya. Masyarakat marginal tersebut tentunya memiliki ciri khas dan keunikan masing – masing, seperti KSM dan LSM yang sama dalam berbasis memperjuangkan pendidikan. Sedangkan kelompok Girli yang berusaha bertahan hidup dengan mengandalkan jalanan dan sesamanya. Penulis tertarik pada kelompok Girli di Kali Code karena secara harfiah mereka adalah masyarakat yang hidup di pinggir kali secara permanen atau semi permanen dan bukan organisasi formal serta beranggotakan murni orang jalanan, berbeda dengan KSM dalam artikel Amanda (2024) bahwa KSM dinisiasi oleh beberapa mahasiswa yang peduli pendidikan pada marginal di Yogyakarta. Girli tidak hanya mengalami marginalisasi namun mereka berusaha bertahan dan mengekspresikan nya melalui seni jalanan, sedangkan KSM dan LSM berfokus pada advokasi maupun hukum ekonominya. Anggota Girli bergantung pada kegiatan mengamen, buruh harian, pedagang dan lain lain yang mengandalkan solidaritas jalanan, sedangkan LSM atau KSM memiliki akses ke pelatihan, serta pendanaan. Selain itu Girli tidak memiliki struktur yang pasti serta mendidik melalui pengalaman bukan formal dan bergantung pada persaudaraan di jalan, hal tersebut lah yang membuat penulis tertarik mengangkat Girli ke publik.

Girli sendiri merupakan sebuah komunitas terbuka terdiri dari orang jalanan dikota Yogyakarta tepatnya di Kali Code. Melalui kelompok Girli, ini dapat menjadi ruang bagi kaum marginal untuk mengekspresikan dirinya, serta bertumbuh bersama, dan memperjuangkan haknya. Dalam bertahan hidup di jalan, Girli berpenghasilan dari band jalanan bernama Canggi (Cangkeman Girli), serta menjual kerajinan tangan di jalan. Girli juga memberikan literasi gratis bagi anak jalanan dan masyarakat umum, dan beberapa kegiatan aktif tersebut dapat mudah ditemukan di kawasan jalan Malioboro. Selain itu Girli juga membentuk yayasan HUMANA yang bertujuan untuk mengembangkan anak jalanan agar dapat lebih terorganisir, namun yayasan tersebut sudah tidak aktif lagi. Girli sebagai masyarakat marginal, maka tentunya mereka memiliki

kehidupan sosial yang berbeda dibandingkan masyarakat secara umumnya. Adakalanya perbedaan yang menonjol dan kurangnya informasi, menimbulkan persepsi atau opini negatif di masyarakat umum. Maka dari itu, dibutuhkan media agar penyampaian informasi dapat lebih transparan, salah satunya melalui sebuah film dokumenter.

Film dokumenter memiliki pengemasan yang menarik dan faktual dengan makna yang mendukung emosi penonton. Begitu pula menurut Wibowo (dalam Mohammad, 2023) mengatakan bahwa film dokumenter dikemas semenarik mungkin sehingga penonton tidak merasa mudah bosan serta dapat menerima informasi yang ingin disampaikan oleh pembuat filmnya. Dalam film dokumenter ini, penulis mengangkat isu kaum marginal dari kelompok Girli, yaitu kelompok marginal yang ada di daerah Yogyakarta. Tujuan dari karya film dokumenter Girli yaitu sebagai media agar perspektif negatif terhadap kaum marginal terutama Girli dapat berkurang. Seperti menurut Effendy (dalam Lestari, 2019), film dokumenter juga memiliki tujuan untuk penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi individu atau kelompok tertentu. Dalam penyampaianya yaitu dengan menampilkan fakta sebenarnya dalam bentuk film dokumenter, serta susunan kerangka storyline yang terstruktur.

Penulis menggunakan beberapa strategi agar penyampaian pesan film dokumenter tersampaikan. Beberapa teknikya yaitu dengan wawancara dan observasi secara langsung dengan kelompok Girli. Kunci utama dalam program dokumenter adalah penyajian fakta, sehingga pada film dokumenter ini penulis menerapkan teori *Sinema Verite*. *Sinema Verite* menurut Nichols (2017) dalam buku "introduction to Documentary" menjelaskan bahwa *Sinema Verite* merupakan gaya menangkap kehidupan sehari-hari dengan cara yang tidak mengganggu, dengan teknik pengambilan gambar secara langsung dan minim intervensi dari pembuat film. Hal ini berarti penggunaan gaya *sinema verite* sesuai, karena memberikan kejujuran dan keaslian dari realitas subjek. Selain itu, perekaman suara secara langsung tanpa adanya *dubbing* atau *voice over*. Berdasarkan keterlibatan langsung dan fakta yang diperoleh, penulis dapat membuat alur yang sesuai dengan realitas kelompok Girli. Dengan demikian

diharapkan dapat membuat penonton merasa terlibat secara emosional dengan peristiwa nyata dari kelompok Girli. Struktur naskah yang digunakan dalam karya ini bersifat fleksibel tanpa adanya struktur yang ketat, sehingga mendukung keaslian dan mengurangi manipulatif script yang diatur. Disamping itu naskah tetap menggunakan adegan pendek, untuk menggambarkan perasaan serta informasi yang disampaikan. Penggunaan teori Sinema Verite dalam pembuatan karya ini menjunjung keaslian, fakta dan spontanitas, maka naskah menghindari adanya klimaks berlebih yang tidak realistis.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk memproduksi film dokumenter yang berjudul "Girli: Semua yang ada disini lahir dari sebuah kepedulian", karena dapat mengembangkan kemampuan memproduksi karya film, menyampaikan informasi, serta menjadi media komunikasi antara kaum marginal girli dengan masyarakat umum. Dalam pembuatan film dokumenter ini, seorang kreator harus memiliki prinsip ketika mengangkat isu mengenai kaum marginal. Diantaranya yaitu menghindari pemaksakan narasi karena hal tersebut dapat menimbulkan ketidak autentikan karya, perlu adanya sikap menghargai dan mengintegrasikan suara kaum marginal, membaur, diskusi, serta memperkaya pemahaman mengenai pengalaman dan perspektif kaum marginal.

## **1.2 Tujuan Karya Film Dokumenter**

Tujuan diproduksi film dokumenter ini yaitu:

- 1.2.1 Melalui dokumenter ini bertujuan untuk mengungkap isu-isu sosial dalam kelompok marginal dan fakta realitas yang sebenarnya terjadi.
- 1.2.2 Bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat sehingga tidak berfikir negatif terhadap Girli sebagai kelompok marginal

## **1.3 Manfaat Karya Film Dokumenter**

Melalui penelitian ini, penulis mengharapkan beberapa manfaat yaitu diantaranya sebagai berikut:

- 1.3.1 Secara Praktis

Melalui film dokumenter ini dapat memberikan wawasan mengenai komunitas marginal, khususnya kelompok orang jalanan yang sering dipersepsikan secara negatif. Selain itu dapat mendorong kesadaran masyarakat, serta sebagai media advokasi kelompok marginal. Melalui film dokumenter ini juga dapat menghapuskan pandangan negatif mengenai masyarakat marginal. Melalui film dokumenter memberikan pengalaman dalam memproduksi film serta bagaimana proses terjunnya dalam masyarakat.

#### 1.3.2 Secara Akademis

Melalui film dokumenter ini diharapkan dapat menginspirasi karya film dokumenter selanjutnya dengan isu-isu serupa. Selain itu juga dapat menambah pemahaman akademis mengenai bagaimana film dokumenter menjadi media advokasi dan menghapus pandangan negatif masyarakat marginal. Film dokumenter ini juga dapat menjadi referensi mahasiswa maupun individu yang tertarik dalam pembuatan film dokumenter dengan isu kelompok marginal.